

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Bab VI berisi uraian simpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab I hingga Bab V untuk *comdev* budidaya ikan kerapu dan lobster di Tanjung Limau Kelurahan Bontang Baru dan *comdev* kelompok Mekarsari RT-07 Kelurahan Guntung.

A. Simpulan

1. Bentuk CSR PKT pada awalnya adalah *charity* dan *infrastruktur*, kemudian meningkat ke *capacity building*, belum menyentuh kepada *empowerment* (pemberdayaan masyarakat), namun seiring dengan adanya transformasi kelembagaan di PKT yang mengelola program CSR maka bentuk CSR yang dilaksanakan PKT meliputi bentuk *charity*, *infrastruktur*, *capacity building* dan *empowerment*, sesuai Permen LH Nomor 3 Tahun 2014 yaitu tentang Proper. Bentuk CSR lainnya diarahkan untuk mendukung bentuk CSR *empowerment* (pemberdayaan), sehingga pelaksanaan CSR di PKT menjadi lebih baik dan dalam melaksanakan program CSR diawali dengan membuat *social mapping*. Dengan demikian program yang dilaksanakan menjawab kebutuhan masyarakat, menjadikan masyarakat mandiri dan tidak tergantung pada perusahaan serta ada keberlanjutan program.
2. Faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk CSR di PKT khususnya *comdev* adalah adanya transformasi kelembagaan yang mengelola program CSR di PKT, yang sebelumnya hanya diikuti pada unit kerja yang berhubungan dengan masyarakat dengan hasil program didominasi CSR bentuk *charity*, setelah PKT mengikuti *beyond compliance* Proper, maka pengelolaan CSR ditangani oleh satu unit kerja struktural yang fokus melaksanakan CSR pemberdayaan yaitu Departemen CSR, sehingga program CSR mengarah kepada pemberdayaan masyarakat untuk memandirikan masyarakat sekitar perusahaan.

3. Proses *comdev* diawali dengan membuat tujuh langkah perencanaan (*the seven magic planning*) sesuai dengan pendapat Boothroyd (1991) dalam Hadi (2019b) meliputi masalah, tujuan, analisis kondisi, alternatif program, pilihan alternatif, implementasi dan evaluasi serta melibatkan *stakeholder tri-sector partnership* (Kartini, 2013) pada setiap tahapan perencanaan tersebut.
4. Untuk menjaga program CSR terus berlanjut di masyarakat, perlu melibatkan *stakeholder tri-sector partnership* (Kartini, 2013) yaitu Pemerintah, Masyarakat Sipil dan Perusahaan. *Stakeholder* yang berperan pada CSR budidaya ikan kerapu dan lobster terdiri dari Pemerintah 12 unsur, Perusahaan 5 unsur dan Masyarakat Sipil 19 unsur, sedangkan pada Kompos Mekarsari terdiri dari Pemerintah 8 unsur, Perusahaan 1 unsur dan Masyarakat Sipil 7 unsur.
- 5a. Dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan *well being* pada budidaya ikan kerapu dan lobster di KJA Tanjung Limau dibingkai dalam *The Sustainability Compass* sesuai pendapat Atkisson (2001).

<p><i>Nature</i> (lingkungan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 4 macam jenis ikan kerapu & 4 jenis lobster • Penerangan menggunakan solar cell • Toilet ramah lingkungan • Membuang sampah tidak lagi di laut • Pakan ikan menggunakan rucah • Limbah ikan dan lobster serta sisa makanan warung kerlob-kerlob dikirim ke TPA • Menangkap ikan tdk dengan bom 	<p><i>Economic</i> (ekonomi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buka warung apung “Kerlob-Kerlob” • Akses pasar local dan Internasional • Pendapatan Rp 2.5 juta - Rp 10 juta per bulan/anggota • Harga ikan kerapu Internasional (real time) • hibah dari PKT adalah senilai Rp3.158.310.000 (exclude pelatihan)
--	--

<p><i>Well being</i> (kesejahteraan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 10 orang nelayan magang di Koperasi Alam Bahari Tanjung Lesung Banten • 10 orang nelayan pelatihan koperasi • 30 orang nelayan Koperasi Bontang Ekonomi dan Pariwisata Maritim tersertifikasi CBIB • 16 orang nelayan tersertifikasi Basic Safety Training dan Ankapin 3 	<p><i>Social</i> (sosial)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya Koperasi Bontang Eta Maritim (Koperasi Bontang Ekonomi dan Pariwisata Maritim) • Anggota Koperasi setiap tahun bertambah dari tahun 2016 =10 akhir 2020 = 74 orang • Persatuan Istri Nelayan (PIN) di tahun 2019 • Replikasi KJA 3 di Pulau Miang oleh BI
--	---

<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi memasak anggota PIN, menjaga kebersihan KJA • Sebagai narasumber tentang KJA • Jumlah penerima manfaat langsung 74 orang dan penerima manfaat tidak langsung th 2018 & 2019 (2650 orang) • Menciptakan inovasi KJA susun 	<ul style="list-style-type: none"> • Replikasi KJA 2 di Bontang Kuala Tahun 2019 • Replikasi KJA 1 di Gusung Tahun 2018 • Lepas dari jeratan tengkulak • Melek social media
--	---

5b. Dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan *well being* Kompos mekarsari dibingkai dalam *The Sustainability Compass* sesuai pendapat Atkisson (2001).

<p><i>Nature</i> (lingkungan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berawal dari Kampung Kumuh dengan predikat “Black Award” menjadi Kampung Hijau Bersih dan Sehat • Sampah/limbah rumah tangga th 2017 sd 2020 = 101 ton, diolah menjadi kompos 50 ton dan 4.993 liter POC • Pemanfaatan lahan tidur di RT-07 untuk demplot sayuran & toga, 300 m² 	<p><i>Economic</i> (ekonomi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Kelompok 12.802.000/tahun pada 2017 dan 19.849.000/tahun pada tahun 2019 • Lini usaha bertambah POC, insektisida organik, snack dan catering • Pemasaran domestik, <i>on line</i> (3-warong), ke PKT, kios pupuk
<p><i>Well being</i> (kesejahteraan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan warga meningkat • Meningkatkan taraf hidup kelompok • Narasumber pembuatan kompos • Kerpercayaan diri meningkat • Menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat 	<p><i>Social</i> (sosial)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 30 orang penerima manfaat langsung • 2747 penerima manfaat tak langsung • meningkatkan Kohesi Sosial dasawisma • kelembagaan meningkat dari KUB ke Koperasi

6. Novelty hasil penelitian ini adalah sinthesa (gabungan) tesis dari *comdev* tipologi *imposed* naik level ke *directed* dan antitesis *comdev* tipologi *self help* turun level ke *directed* dari teori Matarrita-Cascante - Brennan (2012) dan CSR Plus (CSR⁺) pada program CSR budidaya ikan kerapu dan lobster, sedangkan novelty untuk program CSR kompos berbasis masyarakat di RT-07 Guntung adalah antitesis dari *comdev* tipologi *self help* turun level ke *directed* dari teori Matarrita-Cascante-Brennan (2012) dan CSV.

B. Saran

1. Sejak awal berdirinya perusahaan sebaiknya mempunyai unit kerja khusus yang mengelola *comdev*, sehingga program *comdev* Perusahaan terencana, teranggarkan, terdampingi, termonitor, terevaluasi dan program dapat tercapai lebih cepat sesuai perencanaan awal serta dapat memandirikan masyarakat sekitar perusahaan.
2. *Comdev* tipologi *imposed* (dipaksakan) naik level ke *directed* (diarahkan) dan *directed* naik level ke *self help* (swadaya) merupakan tesis dari teori Matarrita-Cascante-Brennan (2012), masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaan CSR, bila masing-masing tipologi dilaksanakan sendiri-sendiri hasilnya kurang baik, namun bila saling dikolaborasikan akan menghasilkan *comdev* yang baik, cepat tercapai tujuannya dan memandirikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan bila tipologi lainnya dibawa ke tipologi *directed*, yaitu tipologi *imposed* dibawa ke tipologi *directed* (tesis) dengan melibatkan partisipasi masyarakat, demikian juga tipologi *self help* dibawa ke tipologi *directed* (antitesis) dengan rekognisi dari perusahaan.
3. Sebaiknya Dinas Perikanan Provinsi Kaltim mengeluarkan surat pemberian wewenang kepada Dinas Ketahanan Pangan Perikanan dan Pertanian (DKP3) Kota Bontang untuk pengoperasian kembali Balai Pembibitan Ikan Kerapu di Bontang, sehingga bibit ikan kerapu tersedia di Bontang dan harganya lebih murah serta terjangkau oleh nelayan. Sementara ini nelayan Bontang yang tergabung dalam Koperasi Bontang Ekonomi dan Pariwisata Maritim untuk memenuhi quota ekspor masih mendatangkan bibit ikan kerapu dari luar Bontang (dari Situbondo Jatim atau dari Gondol Bali) yang ongkos kirimnya cukup besar karena harus menggunakan moda transportasi darat dan udara, hal ini menjadi kendala utama bagi nelayan Bontang, sehingga nelayan hanya mengandalkan bibit ikan kerapu dari alam (perairan Bontang) yang jumlahnya tidak menentu, sehingga target ekspor belum ada peningkatan sejak *exit program* dari PKT, bila tidak ada pemberian

bantuan sumbangan bibit ikan kerapu dari DPRD Bontang yang mampu mendatangkan dari Situbondo Jatim.

4. Penelitian CSR budidaya ikan kerapu dan lobster pada KJA masih terbatas lokasinya, hanya dilakukan di Tanjung Limau Bontang, sebaiknya untuk penelitian CSR budidaya ikan kerapu dan lobster pada KJA yang akan datang perlu membandingkan minimal di dua lokasi yang berbeda agar didapatkan data penelitian yang lebih komprehensif dan dapat di replikasi di tempat lain dengan lebih baik.
5. Sebaiknya program *comdev* diberikan kepada masyarakat yang mau membentuk kelembagaan, misalnya: Kelompok Usaha Bersama (KUB) ataupun Koperasi bahkan masyarakat yang sudah mempunyai kelompok atau Koperasi, sehingga bantuan bukan menysar pada individu namun kelompok dan partisipasi dari *stakeholder* yang terlibat dapat bermanfaat pada kelompok sasaran dan berkelanjutan bukan kepada individu tertentu.
6. Sebaiknya model *comdev* Perusahaan dipilih *Creating Shared Value* (CSV) sesuai dengan *core business* Perusahaan atau *core competency* karyawan Perusahaan, sehingga tidak menjadi beban bagi perusahaan namun mendatangkan keuntungan secara bersamaan baik di sisi masyarakat penerima program maupun di sisi perusahaan yang menjalankan program, ada simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Dalam hal ini bukan berarti program CSR diabaikan atau ditinggalkan.